

## KOMUNIKASI PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN PEMBINA GOLONGAN PENEGAK DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DI SMA PASUNDAN 8 BANDUNG

Alfarucky Haikal Adriwansyah<sup>1</sup>, Rizqi Ghassani<sup>2</sup>  
haikalalfarucky@gmail.com<sup>1</sup> Universitas Kebangsaan Republik Indonesia  
rizqighassani@ukri.ac.id<sup>2</sup>, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

**Abstrak.** *This research is entitled Communication of Uncertainty Reduction of Scout Leaders in Scouting Education at Pasundan 8 Bandung High School. The purpose of this study is to describe the communication carried out by scout coaches towards the implementation of scouting education in order to know the character and character of students in the perspective of uncertainty reduction at Pasundan 8 Bandung High School. This type of research is descriptive qualitative with a research approach to the study of uncertainty reduction in interpersonal communication. The data source of this research is divided into two types of data sources, primary data obtained from informants namely scout coaches, instructors, and scout members of class X to class XII. Furthermore, the data collection techniques used are direct observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate the application of coach communication in scouting education. Primary communication flow is the main one applied in conducting interactions and secondary seeks to be minimized even in sudden situations.*

*Keywords: Scouting Education, Communication, Uncertainty Reduction*

**Abstrak.** Penelitian ini berjudul Komunikasi Pengurangan Ketidakpastian Pembina Golongan Penegak Dalam Pendidikan Kepramukaan di SMA Pasundan 8 Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi yang dilakukan pembina pramuka terhadap penerapan pendidikan kepramukaan agar mengetahui watak dan karakter anak didik dalam perspektif pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction*) di SMA Pasundan 8 Bandung. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian studi pengurangan ketidakpastian pada komunikasi antarpribadi. Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis sumber data, data primer diperoleh dari informan yakni Pembina pramuka, instruktur, serta anggota pramuka kelas X hingga kelas XII. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan komunikasi pembina dalam pendidikan kepramukaan. Alur komunikasi primer menjadi yang utama diterapkan dalam interaksi dan sekunder berupaya diminimalisir meski dalam situasi mendadak.

Kata kunci: Pendidikan Kepramukaan, Komunikasi, Pengurangan Ketidakpastian

## LATAR BELAKANG

Komunikasi adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Komunikasi dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam pendidikan kepramukaan. Ekstrakurikuler pramuka di SMA Pasundan 8 Bandung adalah ekstrakurikuler wajib dan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu. Berbagai kegiatan lain yang dilaksanakan dalam pramuka yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Peran Pembina sangat mempengaruhi dalam setiap kegiatannya. Untuk SMA Pasundan 8 Bandung sendiri, peneliti mengambil fenomena permasalahan dalam efektivitas komunikasi yang terjadi dalam penerapan salah satu ekstrakurikuler wajib yakni Pramuka. Ditambah dengan kondisi kegiatan sekolah tahun ini dilaksanakan Kembali secara offline sehingga *gap* antara Pembina dan anggota membuat komunikasi belum lancar sampai saat ini.

Secara administrasi gugus depan SMA Pasundan 8 Bandung memiliki Pembina yang dibagi menjadi Pembina Putra dan Pembina Putri, tapi dalam pelaksanaannya terdapat kendala dimana Pembina Putra kurang aktif dalam memberikan kontribusi pembinaan kepada anggota pramuka terhitung sejak beberapa tahun terakhir, sehingga untuk urusan itu Pembina Putra dibantu oleh alumni anggota pramuka SMA Pasundan 8 Bandung dalam menjalankan kegiatan pendidikan kepramukaan di Gugus Depan SMA Pasundan 8 Bandung. Peneliti memilih SMA Pasundan 8 Bandung sebagai sampel dalam melakukan penelitian mengenai hal ini.

Peneliti ingin mengetahui komunikasi yang terjadi di Gugus Depan yang terjadi di sekolah tersebut dalam penerapan Pendidikan Kepramukaan agar mengetahui watak dan karakter anak didik sehingga kedepannya program ini dapat berjalan lebih baik lagi juga merata ke sekolah-sekolah lainnya agar cita-cita bangsa mempersiapkan diri dalam arus demografi nantinya dapat bersaing. Penelitian ini bersumber dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Fawaid Dasyah dengan judul Efektivitas Komunikasi Organisasi Dalam Pelaksanaan Program Kerja Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Rangsang Barat Periode 2008–2011. Penelitian menjelaskan bahwa komunikasi organisasi Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Rangsang Barat berjalan kurang efektif, ini ditandai dengan tidak adanya komunikasi yang dilakukan pengurus Kwartir Ranting secara berkala. Selain itu, fungsi stakeholder organisasi tidak berjalan dengan baik. Mengingat organisasi Gerakan Pramuka merupakan organisasi nonprofit yang membutuhkan figur pemimpin dan pengayom organisasi.

Penelitian berikut dilakukan Sudir dengan judul Peran Organisasi Pramuka dalam Membentuk Mental dan Karakter SMP 7 Palopo, dengan hasil penelitian bahwa kegiatan yang mengandung pendidikan karakter dan mental pada pramuka SMP Negeri 7 Palopo yaitu sholat berjamaah, belajar memimpin dan dipimpin, belajar mengeluarkan pendapat dalam musyawarah bersama, belajar mengungkapkan pendapat, tata upacara, kemah, galang dana dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa di dalam berbagai hal seperti cakap dalam komunikasi, penampilan dan karakter religius dan melalui kegiatan di atas akan menjadi bekal utama bagi seorang siswa di masa depan yang akan datang.

Dari penelitian terdahulu sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi dalam menghilangkan ketidakpastian yang disebabkan tidak adanya kontak dari pembina kepramukaan yang dilakukan di antara golongan mereka sendiri maupun ke golongan di bawahnya.

## KAJIAN TEORITIS

Komunikasi yang digunakan pada proses penyampaian pendidikan kepramukaan pada setiap golongan komunikasi adalah cara kerja atau struktur yang cenderung tetap seorang

individu atau kelompok dalam berkomunikasi (Purwasito, 2015:19). Dalam komunikasi terdapat suatu sistem dan langkah kerja yang mirip satu sama lain yang membentuk kesrupaan. Dapat dikatakan pula bahwa suatu komunikasi terdapat banyak jenisnya yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai keterhubungan unsur dan proses komunikasi yang terjadi. (Effendy, 2017:135):

a). komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran dalam proses penyampaian pikiran kepada komunikan dengan didasarkan oleh tiga unsur yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Jenis komunikasi primer dianggap sebagai komunikasi yang klasik, komunikasi primer ini merupakan model dasar yang dikembangkan oleh Aristoteles (Cangara, 2021:41).

b). Komunikasi Sekunder Jenis yang satu ini adalah pengembangan dari jenis sebelumnya, dalam komunikasi ini sudah ada media kedua yang digunakan dalam sebuah proses penyampaian pesan. komunikator akan memerhatikan ciri-ciri atau sifat-sifat media seperti apa yang akan digunakan dalam proses komunikasi, dan kepada siapa pesan akan dituju, dengan melakukan penentuan media yang tepat diharapkan proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan baik (Cangara, 2021:42).

c). Komunikasi linear menjadi komunikasi perjalanan dari satu titik ke titik lainnya. Proses komunikasinya bisa dalam bentuk tatap muka langsung atau melalui media tetapi jenis komunikasi ini perlu perencanaan terlebih dahulu sebelum memulai komunikasi agar lebih efektif Pada tahun 1969, Shannon Bersama Weaver merapkan proses komunikasi manusia yang berakar dari teori metamatik dalam dalam komunikasi permesinan, dan model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses yang linear (Effendy, 2017:275).

d). komunikasi transaksional ini menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif: pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

e). komunikasi interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm (1954) yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah ; dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Dalam komunikasi interaksional terdapat unsur umpan balik yang membuat proses komunikasi menjadi lebih interaktif karena berlangsung secara dua arah.

Menurut Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) atau disebut *Initial Interaction Theory* (Teori Interaksi Awal), adalah untuk menjelaskan komunikasi digunakan dalam mengurangi ketidakpastian di antara orang asing yang terlibat. Teori pengurangan ketidakpastian adalah sebuah teori yang berakar dari perspektif psikologi sosial yang menitikberatkan pada proses-proses dasar bagaimana seorang individu menambah pengetahuan tentang orang lain. Teori ini dikembangkan Charles Berger dan Richard Calabrese untuk menggambarkan saling keterhubungan antara tujuh faktor penting dalam proses pertukaran secara diadik yaitu komunikasi verbal, ekspresi afiliasi nonverbal, perilaku pencarian informasi, kedekatan, timbal balik atau pertukaran, kesamaan dan kesukaan.

Pembina Pramuka adalah Anggota Dewasa yang terlibat langsung dalam proses penyelenggara kepramukaan (Petunjuk Penyelenggara Gugus Depan Gerakan Pramuka) Pembina pramuka adalah tenaga pendidik Gerakan Pramuka bertugas membina peserta didik digugus depan. Menurut Naksintik (2017) adanya perkembangan psikologi peserta didik (anggota muda), menyebabkan munculnya pemikiran untuk mengembangkan pola dan mekanisme pembinaan pramuka Penegak yang disesuaikan dengan perkembangan rohani peserta didik serta kondisi lingkungan di Gugus Depan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dalam pendidikan dan kurikulum pembelajaran, survei digunakan untuk menghimpun data tentang anggota pramuka seperti sikap, minat, dan kebiasaan belajar siswa dan lain-lain dapat juga menghimpun data tentang keadaan dan perkembangan sekolah. Penelitian kualitatif metode survei telah banyak digunakan diseluruh bidang keilmuan, terutama pada bidang sosial. Data penelitian survei dihimpun menggunakan angket, quisioner maupun dengan wawancara yang dilakukan langsung maupun tidak langsung. Hasil dari penelitian survei dapat diuji menggunakan uji korelasi antar variable dan kemudian penelitian dapat melakukan penelitian dan interpretasi data dan mengkaji dengan teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai Komunikasi pengurangan ketidakpastian Pembina Golongan Penegak Dalam Pendidikan Kepramukaan di SMA Pasundan 8 Bandung terletak pada faktor penghambat dari pengurangan ketidakpastian dari pramuka SMA Pasundan 8 Bandung. Penelitian berupa data yang penulis kumpulkan selama dilapangan yang kemudian direduksi berdasarkan pertanyaan penulis. Hasil penelitian memaparkan jawaban-jawaban informan serta data-data dari lapangan yang berguna untuk dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penulisan. Analisis hasil wawancara dengan para informan adalah sebagai berikut.

### **Faktor Penghambat Komunikasi Pembina Golongan Penegak Dalam Pendidikan Kepramukaan di SMA Pasundan 8 Bandung**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*) di mana pembina tidak yakin mengenai gambaran anggota pramuka baru, sehingga belum cukup mendapatkan keyakinan serta sikap anggota pramuka, Ketidakpastian yang dialami informan bernama Dewi Halimah terjadi karena kekurangan informasi dan keterbatasan informasi yang dimiliki. Selain ketidakpastian kognitif, terdapat data yang peneliti peroleh dari lapangan yang menunjukkan ketidakpastian perilaku (yang berkaitan dengan seberapa jauh seseorang dapat memperkirakan perilaku orang lain pada situasi tertentu. Dewi Halimah memiliki perkiraan mengenai perilaku anggota pramuka yang ditemui, namun perkiraannya belum dapat dipastikan kebenarannya, berikut penuturannya.

*“...di pertemuan perdana latihan saya bertemu dengan kebanyakan dari mereka namun belum dapat dikatakan sudah cukup kenal karena meskipun mereka senyum-senyum dan semangat dalam latihan tapi barangkali masih banyak hal-hal yang mereka tutupi, mungkin karena canggung atau masih merasa malu karena baru pertama kalinya ketemu secara tatap muka dengan saya.” (Wawancara, 13 Juli 2023)*

Ketidakpastian jenis ini merupakan ketidakpastian yang terjadi karena Dewi Halimah memunculkan perkiraan-perkiraan yang menimbulkan asumsi baru karena ketidakpastian itu sendiri. Terdapat juga hambatan dalam struktur pelaksanaan ekstrakurikuler di SMA Pasundan 8 Bandung yaitu, menurunnya keterlibatan Pembina putra dan dapat dikatakan hanya sebatas pengisi formalitas dalam administrasi, hal ini di sebabkan mayoritas Pembina putra selalu berkegiatan di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan penuturan Amani Juniar persentase

kehadiran Pembina putra hanya mencapai 15-25% begitupun dalam kegiatan kepramukaan perkemahan.

Pembina pramuka dibantu oleh seorang alumni yang ditunjuk sebagai instruktur melaksanakan tanggung jawab agar dapat berjalan aktif, dalam pembagian tugasnya kemudian di bagi menjadi urusan administrasi sekolah yang di kelola oleh pembina serta urusan teknis lapangan seperti latihan rutin diurus oleh instruktur, namun ini bersifat tentatif dan tidak mutlak sehingga pembina juga dapat turut serta dalam pelaksanaan kegiatan baik intramural maupun ekstramural.

### **Pengurangan Ketidakpastian Terhadap Anggota Pramuka**

Dalam hasil wawancara, Dewi Halimah lebih cenderung menggunakan proses pengurangan ketidakpastian retroaktif (*retroactive uncertainty reduction*), karena dalam prosesnya pembina lebih berfokus dalam menganalisis situasi pasca interaksi yang mengacu kepada penafsiran arti pilihan perilaku. Pada teori *Uncertainty Reduction* yang dikemukakan oleh Berger dan Chalabrese terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan dalam mengurangi ketidakpastian diantaranya strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif.

#### **1) Strategi Pasif (*Social Comparison*)**

Dewi Halimah dalam mengurangi ketidakpastian yang dialaminya memiliki caranya tersendiri dalam berkomunikasi untuk menjalin hubungan interpersonal. Penyampaian arahan menggunakan media *gadget* dibatasi penggunaannya, tujuannya agar dapat dengan mudah melakukan pengamatan sebagai bentuk strategi pasif. Proses pengurangan ketidakpastian ini juga menunjukkan tahapan perkembangan hubungan antarpribadi.

Tahap kontak terjadi sebelum pembina dan anggota pramuka bertemu, yaitu kontak melalui *virtual meet* dan untuk pertemuan pertamanya, strategi pasif yang digunakan dengan menjadi pengamat pada saat proses latihan perdana guna mengetahui watak dan karakter anggota, namun akibat cukup banyaknya anggota pramuka sehingga kesulitan dalam mengenal lebih dekat masing-masing secara personal terjadi dan hanya mengenal anggota pramuka yang menonjol.

Strategi pasif yang dilakukan dengan mengatur jalannya pelatihan dan pembinaan dibantu oleh instruktur yang sebagian besar pekerjaan di lapangan dilakukan oleh instruktur tersebut. Kegiatan lebih dominan dilaksanakan secara *indoor* dengan pertimbangan agar dapat mengatur jarak dan jadwal pelaksanaannya sangat dibatasi dengan pertimbangan situasi sehingga perijinan dari sekolah baru dapat diperoleh ketika mendekati pelaksanaan kegiatan. Sehingga dalam pemberian latihan ini, dibuat dengan pemberian instruksi kepada dewan Ambalan atau siswa kelas tiga lalu diajarkan kepada anggota pramuka yang lebih muda.

*“kadang saya juga kasih dalam bentuk sangga kemudian dalam pemberian tugas itu baru diliat, apakah dia bergaul atau tidak sama temannya, apakah dia tinggal diam saja atau menunggu hasil saja. Dari situ kita bisa punya gambaran, misal mudah bergaul, suka bercanda, tidak terlalu serius, tau timing saat serius dan bercanda.”*  
(Wawancara, 13 Juli 2023)

Proses memahami karakteristik anggota pramuka pada dasarnya tidak hanya pada latihan perdana, namun juga berlangsung pada saat pelaksanaan latihan rutin jika Pembina dapat menyempatkan diri untuk hadir. Hal ini disebabkan perilaku anggota pramuka yang cenderung berubah-ubah, dan menunjukkan perilaku atau respon yang tidak sama pula.

#### **2) Strategi Aktif (*Seeking Information*)**

Pembentukan strategi dengan bertanya kepada pihak ketiga mengenai informasi individu. Pada proses ini, Dewi Halimah mendapatkan informasi mengenai kondisi *ekstrakurikuler* kepada Instruktur maupun dewan ambalan dengan cara bertanya langsung. Adanya

ketidakpastian membuat seseorang berusaha untuk mencari informasi orang lain dengan cara memonitor perilakunya dalam situasi sosial, mengajukan pertanyaan, atau melakukan komunikasi langsung. Informasi-informasi yang dibutuhkan pembina pada saat pertemuan awal terkait dengan bagaimana tingkat minat siswa, permasalahan dalam ambalan, dan hambatan-hambatan yang dimiliki. Dengan pencarian informasi seperti ini, tahap perkembangan hubungan interpersonal meningkat, karena tingkat ketidakpastian menurun.

*“Kalau ada masalah paling tidak Pembina yang sifatnya humoris harus memperlihatkan ketegasannya, mungkin dalam bentuk mimik atau mungkin dalam bentuk tingkah laku supaya ada kesan dari peserta didik atau anggota pramuka itu bahwa, ohhh Pembina saya tidak suka dengan kegiatan saya ini atau perilaku saya ini.” (Wawancara, 13 Juli 2023)*

Strategi aktif yang dilakukan pembina dengan melakukan pengumpulan informasi. Informasi-informasi tersebut dibutuhkan oleh Pembina nantinya untuk mendukung proses berjalannya latihan. Selain itu, informasi tersebut juga akan berguna nantinya saat anggota pramuka mengalami penurunan minat dan semangat terhadap sulitnya kegiatan kepramukaan dilaksanakan.

### 3) Strategi Interaktif (*interactive strategy*)

Cara efektif dalam mengurangi ketidakpastian adalah menerapkan strategi interaktif, yaitu terlibat langsung dalam setiap kegiatan komunikasi. Strategi interaktif yang diterapkan pembina ketika sedang berada di lapangan lebih kepada komunikasi teknis-teknis kepramukaan dan perizinan pelaksanaan latihan. Pada saat kegiatan latihan telah selesai, komunikasi yang diberikan Dewi Halimah adalah memprioritaskan komunikasi humanis yang positif, yaitu dengan membangun motivasi dan semangat, karena salah satu dari setelah dampak pandemi adalah menurunnya tingkat minat dalam berkegiatan ekstrakurikuler pada siswa. Sudah satu tahun lebih, kegiatan-kegiatan kepramukaan sudah berangsur-angsur normal, namun ada tantangan baru yang di hadapi dalam mengubah rutinitas selama itu yakni mengubah kecanduan *gaming/gadget*. Sebagai upaya dalam mengubah kebiasaan itu Pembina mencoba untuk membuat kegiatan agar tidak membosankan dan di kemas menjadi menarik dan menantang agar menumbuhkan minat siswa.

Di sisi lain, ketika berada dalam kondisi selepas kegiatan, Dewi Halimah memosisikan diri tidak hanya menjadi Pembina, namun sebagai kawan bagi para anggota pramuka. Peran seperti ini dibutuhkan agar komunikasi bisa terus terjalin dan mendapatkan hubungan yang lebih akrab atau intim. Dari hasil observasi peneliti, terlihat pembina duduk bercengkrama selepas latihan. Berikut penuturannya terkait hal itu. Menurut Alya Nabila Putri mengenai cara pembina berkomunikasi dengan anggota pramuka di luar pelaksanaan kegiatan:

*“Kalau melatih, jika belum lancar di poin itu maka di ulangi terus tapi kalau di luar pelaksanaan latihan sangat akrab seperti teman, katanya yang penting tidak kelewatan dan menjaga etika. Jadi modelnya saat latihan, sangat beda dengan kalau selesai. Sering kasih semangat dalam candaan juga buat teman-teman.” (Wawancara, 13 Juli 2023)*

## 3.5 Komunikasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan

Semasa pembelajaran Kembali secara offline, komunikasi Dewi Halimah cenderung bersifat berubah-ubah melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan. Berdasarkan hasil observasi penelitian, komunikasi yang cenderung dilakukan adalah komunikasi primer melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal digunakan Pembina kepada anggota pramuka dengan mengupayakan interaksi langsung, seperti menanyakan perkembangan dalam

kepengurusan, kendala yang di hadapi, pemberian solusi pemecahan masalah, memberi motivasi kepada pengurus.

Pengurus juga menanyakan persoalan-persoalan akademik agar anggota pramuka merasakan ikatan emosional yang terjalin. Penggambaran membangun hubungan emosional yang dilakukan yakni memandang pengurus atau anggota pramuka bukan semata-mata sebagai sekelompok anggota yang hanya berfokus melaksanakan latihan.

Pembina menerapkan komunikasi primer melalui verbal dan nonverbal. Komunikasi primer yang digunakan Pembina kepada anggota pramuka adalah dengan cara mengadakan pertemuan secara langsung dalam upaya melakukan interaksi. Sedangkan komunikasi sekunder biasanya dilakukan menggunakan media *Whatsapp* tetapi berupaya untuk di minimalisir dan hanya sebatas memberikan informasi mengenai penentuan jadwal pertemuan. Pengarahan dalam bentuk pertemuan langsung di prioritaskan guna meningkatkan efektifitas penyampaian pesan dan memperkuat kedekatan emosional. Penggunaan media untuk menyampaikan pesan dapat mengalami gangguan (*noise*) yang dapat menghambat atau mengurangi kemampuan dalam mengirim dan menerima pesan. Gangguan komunikasi dapat berupa faktor pribadi (prasangka, lamunan, perasaan tidak cakap) dan pengacau indra (suara yang terlalu keras atau lemah, udara panas).

komunikasi interpersonal dapat terlihat dari efektivitas komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph DeVito dalam buku Alo Liliweri yakni:

### 1. Keterbukaan

Keterbukaan mengacu pada keterbukaan dan ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang mengajak berinteraksi. Dewi Halimah juga menganggap pentingnya keterbukaan agar dapat mengurangi miskomunikasi maupun ketidakpastian yang masing-masing pihak miliki karena menurutnya, jika keterbukaan antara pengurus dan pembina tidak optimal maka makin banyak asumsi-asumsi dan juga meningkatnya kemungkinan terjadinya perselisihan.

Dari hasil wawancara dengan informan peneliti menemukan adanya keterbukaan pada anggota yang memasuki tahun ajaran di kelas XI dan XII, namun untuk siswa yang kelas X masih merasa segan dan canggung untuk terbuka dengan Pembina. Hal ini disebabkan karena siswa kelas X masih tergolong baru, ditambah kurangnya interaksi dan momentum bertemunya anggota pramuka baru dengan Pembina sehingga membuat pengurangan ketidakpastian masih terbatas.

Terdapat siswa baru dan bergabung dalam kegiatan kepramukaan sistem model regular, belum mengenal dan memiliki gambaran terkait sosok dari pembina itu sendiri. Beberapa diantaranya juga mengenal Dewi Halimah saat kegiatan MPLS terlaksana namun belum pernah bertemu langsung maupun saat latihan.

Berbeda dengan siswa kelas XI dan XII yang dapat saling berinteraksi dengan Pembina tanpa adanya rasa tertutup bahkan tanpa keraguan untuk menceritakan sesuatu jika ingin bercerita maupun memiliki kendala. Mereka kebanyakan adalah anggota pramuka yang sering kali berani mengambil tanggung jawab dalam pelaksanaan latihan dan menceritakan hal-hal humor kepada Pembina dan teman-temannya. Di sisi lain, Pembina terbuka dalam menerima pesan yang disampaikan anggota pramuka dan bahkan memberikan *feedback* atas humor tersebut demi mencairkan suasana. Salah satu pengakuan dari anggota pramuka kelas XI, mengatakan bahwa kesan awal yang terbentuk di *mindset*-nya bahwa Pembina pramuka merupakan sosok yang galak sehingga ia segan dan takut. Berikut penuturannya,

“...dulunya saya kira galak tapi lama kelamaan setelah akrab, ternyata beliau orangnya humoris.” (Wawancara, 13 Juli 2023)

Peneliti menemukan bahwa ketertarikan seseorang kepada orang lain dapat dilihat dari

tingginya intensitas dalam komunikasi nonverbal melalui kontak mata, gerak kepala, gerakan tangan yang lebih sering dalam hitungan waktu, dan lebih sering menampilkan ekspresi wajah senang. Interaksi yang dilakukan kurang memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan komunikasi dalam kepramukaan SMA Pasundan 8 Bandung, tingkat ketidakpastian justru makin meningkat secara signifikan dengan terbatasnya pelaksanaan kegiatan di sekolah.

## 2. Empati

Empati berbeda dengan simpati yang menempatkan diri pribadi pada posisi individu lain, empati merupakan keikutsertaan individu secara emosional dan intelektual untuk berusaha melihat dan merasakan ke dalam pengalaman individu lain. Dalam penelitian ini peneliti melihat adanya keterbukaan yang terjalin tidak hanya antara pembina dan anggota pramuka, melainkan antara instruktur pramuka dengan anggota pramuka itu sendiri. Dari hasil observasi peneliti, kebanyakan anggota pramuka justru merasa lebih akrab dengan instruktur. Kedekatan ini berupa kehangatan, ikatan akrab, dan hubungan yang menghadirkan emosi positif sebagai tanda terjalinnya kedekatan, ini terbentuk disebabkan karena adanya saling ketergantungan antara individu, sering terjadi dan sangat banyak dalam suatu periode waktu tertentu.

Amani Juniar menceritakan kejadian seperti ini sudah sangat lumrah beliau hadapi utamanya dalam pelaksanaan latihan rutin mingguan, salah satunya kejadian saat seorang anggota pramuka ingin mengundurkan diri karena merasa minder dengan keterampilan yang dimilikinya.

Pada saat kondisi itu Dewi Halimah berusaha untuk tetap meyakinkan anggota tersebut dan berusaha mengerti terlebih dahulu sebelum di mengerti saat berkomunikasi Berikut penuturannya,

“...setiap ketemu pasti ada yang mereka laporkan, entah masalah latihannya, anggotanya yang bandel dan lain lain... waktu parade semaphore ada yang tidak ikut karena belum hafal materi, tiba-tiba mau mengundurkan diri, sudah banyak usaha yang dilakukan untuk tahani tapi ternyata banyak alasan yang ia sampaikan, kita tidak pernah memaksa untuk tetap tinggal kalau bukan hati nurani sendiri yang mau tetap ada di pramuka.” (Wawancara, 13 Juli 2023).

Alya Nabila Putri mengakui merasa lebih baik setelah menceritakan terkait permasalahan yang ada,

“...akhir-akhir ini banyak sekali kendala yang dihadapi oleh pengurus jadi biasanya saya ceritakan ke Pembina dan instruktur...tapi lebih sering ke instruktur, setelah itu kadang semangat lagi jalankan ini kepengurusan meskipun situasinya sekarang sangat sulit.” (Wawancara, 13 Juli 2023)

Menurut Goleman (2009), kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan kebutuhan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Cara yang digunakan instruktur untuk dapat memahami sudut pandang berbeda dan mendengarkan orang lain tidak hanya dalam proses latihan saja, namun juga mengajak duduk bersama lalu *sharing*.

### 3. Sikap Mendukung

Komunikasi dapat terbentuk juga salah satunya karena sikap saling mendukung. Pembina pramuka hendaknya peka terhadap kebutuhan siswanya, menerima dan mau mengerti (*acceptance-understanding*) terhadap kebutuhan siswa.

Alya Nabila Putri menjelaskan bahwa Pembina merupakan orang yang sangat mendukung dengan apa yang dirancang oleh pengurus pramuka sekaligus memberikan masukan dan pendapat. Pembina memercayakan kepada anggota pramuka untuk memikirkan dan merancang sebuah kegiatan, kemudian ditindak lanjuti oleh Pembina terkait dengan hal-hal administratif yang diperlukan sekolah maupun menginformasikan kepada kepala sekolah selaku ketua Mabigus. Fernanda Firdausya memberikan contoh model penerapannya dan berikut penuturannya,

“...ada proker kami (Pramuka), baru pertama kalinya angkatanku bikin acara mendaki kerjasama dengan beberapa sekolah. Nah kaka Pembina bilang mengikut dan kasih saran atau pendapat bilang begini bagusnya, dia kayak mensupport kita tinggal nanti bagaimana caranya kasih jalan itu kegiatan. Kalau masalah itu, akan di bantu untuk, mengurus laporan rencana kegiatan ke kepala sekolah Insyaallah bisa aja.” (Wawancara, 13 Juli 2023)

### 4. Sikap Positif

Sikap positif, hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif (*positiveness*). Seseorang yang memiliki sikap diri positif maka akan mengkomunikasikan hal yang positif. Selama proses relasi interpersonal diharapkan individu senantiasa berfikir positif, sehingga membuat relasi interpersonal yang terjalin menjadi hubungan lebih baik dikarenakan munculnya perasaan percaya diri dan optimis.

Amani Juniar mencoba memberikan tantangan untuk membangun kepercayaan diri dan rasa optimis, berikut penuturan dari Amani Juniar;

“...saya kasih tantangan, kalau tidak acara berhasil saya kirim kalian untuk seleksi jaid petugas pengibar bendera Konferensi Asia Afrika, Pokoknya harus berhasil.” (Wawancara, 13 Juli 2023).

### 5. Kesetaraan

Kesetaraan bermakna sama, sejajar dalam tingkat, kedudukan, dan sebagainya yang membuat alur komunikasi interpersonal diterima oleh komunikator dan komunikan. Sekalipun pembina pramuka merupakan guru di sekolah namun pada saat kegiatan Pramuka, panggilan mereka akan berubah menjadi kakak. Panggilan ini sudah diatur dalam SK Kwarnas Nomor 137 Tahun 1987 tentang Penyempurnaan PP Gudep Gerakan Pramuka dengan tujuan menjaga hubungan antar sesama dengan penuh tali persaudaraan tanpa memandang strata, harta, kasta, dan SARA.

Dalam persiapan pelaksanaan mendaki gunung Bersama sekolah-sekolah lain, pembina mencoba membangun persaudaraan agar seluruh anggota pramuka yang terlibat dapat setara dan tidak melihat latar belakang sekolah masing-masing.

“...yah, saya sampaikan itu...kader pramuka harus jadi pemimpin. Pemimpin dalam hal persaudaraan, saling menghargai satu sama lain, suka menolong orang tua dan orang disekitarnya sebagai wujud sifat sosial dalam Masyarakat... saya mencoba membangun itu, melatih siswa-siswa untuk tidak melihat latarbelakang tetapi satu kesatuan pramuka.” (Wawancara, 13 Juli 2023)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengurangan ketidakpastian cenderung pada strategi pasif dan interaktif. Ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian behavioral merupakan penyebab ketidakpastian yang dialami Pembina kepada anggota pramuka khususnya terhadap anggota pramuka tahun ajaran saat ini di kelas X atau anggota pramuka baru akibat kurangnya informasi. menurunnya keterlibatan Pembina putra dan dapat dikatakan hanya sebatas pengisi formalitas dalam administrasi.

### Saran

Pembina serta instruktur sebagai penanggung jawab perlu berupaya lebih teliti dalam memerhatikan pengimplementasian kepramukaan sehingga berjalan sesuai yang diharapkan, sehingga *output*-nya yakni peserta didik dapat melakukan pengamalan dengan baik, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Penelitian ini terfokus pada analisis komunikasi Pembina dalam Pendidikan Kepramukaan sehingga masih mungkin untuk dikembangkan dan dilengkapi dengan menganalisis bagian-bagian lain dalam Kepramukaan untuk menjadi Pendidikan Kepramukaan yang lebih baik dan efektif.

## DAFTAR REFERENSI

### Artikel Jurnal

Damanik, S. A. (2014). Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 16-21.

### Tesis

Darsyah, F. (2012). *Efektivitas Komunikasi Organisasi Dalam Pelaksanaan Program Kerja Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Rangsang Barat Periode 2008-2011*. Riau: UIN Syarif Kasim Riau.

Sudir. (2021). *Peran Organisasi Pramuka Dalam Membentuk Mental dan Karakter SMP 7 Palopo*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Noeranny , M. S. (2019). *Strategi Pengurangan Ketidakpastian* . Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

### Buku teks

Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.  
Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Effendy. (2017). *Ilmu Komunikasi (teori dan praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy. (2017). *Ilmu Komunikasi (teori dan praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Eka, I. (2011). *Panduan Pembina*. Jakarta: Pustaka Tunas Media.

Em, Griffin. (2012). *A first Look at Communication Theory*. New york: McGraw-Hill Companies.

KMD, T. E. (2014). *Panduan Teknis Kursus Pembina Pramuka Mahir*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Liliweri, A. (2009). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Mulyana. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Panduan, T. S. (2011). *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pramuka Golongan Penegak*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Purwasito. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suardi, A. (2013). *Boyman*. Bandung: Nuansa Muda.

Sumartono. (n.d.). Model Komunikasi Osgood dan Schramm. *Model dan Teori Komunikasi Antar Budaya*, 1-5.

Wiyani, A. (2016). *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

**Sumber dari internet**

Ambar. (2017, September 8). *Teori Pengurangan Ketidakpastian* . Retrieved from PakarKomunikasi.com: [https://pakarkomunikasi.com/teori-pengurangan ketidakpastian](https://pakarkomunikasi.com/teori-pengurangan-ketidakpastian)

*Pramuka*. (n.d.). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/pramuka>